

**KONSEP DAKWAH MAJELIS AGAMA ISLAM PAHANG
TERHADAP WARGA SUKU TERASING DI KUALA LIPIS
PAHANG MALAYSIA.**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**Nor Fazazulaika Binti Zakaria
NIM : 160403118
Jurusan Manajemen Dakwah**



**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H/ 2018 M**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

**NOR FAZAZULAIKA BINTI ZAKARIA
NIM. 160403118**

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 01 Agustus 2018 M
15 Dzul Qa'idah 1439 H

di

**Darussalam – Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Fakhri, S.Sos, MA.
NIP. 19641129198031001**

**Sakdiah, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19730132008012007**

Anggota I,

Anggota II,

**Raihan, S. Sos. I, MA
NIP. 198111072006042003**

Khairul Habibi, S.Sos. I, M. Ag.

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Ar-Raniry,**

**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 1964 1129 199803 1 001**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu

Beban Studi Program Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh:

Nor Fazazulaika Binti Zakaria

NIM: 160403118

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Fakhri, S.Sos, MA.

NIP.19641129198031001

Sakdiah, S.Ag, M.Ag.

NIP.19730132008012007

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

**NOR FAZAZULAIKA BITI ZAKARIA
NIM. 160403118
Pada Hari/Tanggal**

Rabu, $\frac{01 \text{ Agustus } 2018 \text{ M}}{15 \text{ Dzul } \text{Qa'idah } 1439 \text{ H}}$

**di
Darussalam – Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

**Dr. Fakhri, S.Sos, MA.
NIP. 19641129198031001**

Anggota I,

**Raihan, S. Sos.I, MA
NIP. 198111072006042003**

Sekretaris,

**Sakdiah, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19730132008012007**

Anggota II,

Khairul Habibi, S.Sos.I, M. Ag.

**Mengetahui:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Ar-Raniry,**

**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 1964 1129 199803 1 001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / Nim : Nor Fazazulaika Binti Zakaria
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl. Lahir : Pahang / Februari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : Malaysia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : No 11, Lorong 18, Taman Kempadang Makmur, 26060
Kuantan, Pahang Darul Makmur, Malaysia.

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 01 Agustus 2018

Yang Menyatakan

Nor Fazazulaika Binti Zakaria

160403118

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK.....	i
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Terdahulu.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Definisi Konsep	
a. Pengertian Konsep.....	15
b. Pengertian Dakwah.....	16
c. Pengertian Warga.....	18
d. Pengertian Suku.....	19
e. Pengertian Terasing.....	19
B. Kepentingan Dakwah.....	21
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	24
B. Sumber Data.....	24
C. Pendekatan Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Objek Penelitian.....	30
F. Lokasi Penelitian.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Majelis Agama Islam Pahang.....	32
B. Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing.....	33

C. Upaya Dakwah Yang Digunakan Oleh Majelis Agama Islam Pahang Dalam Menyebarkan Dakwah Kepada Warga Suku Terasing Di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang.....	35
D. Hambatan Yang Dihadapi Oleh Majelis Agama Islam Pahang Dalam Menyebarkan Dakwah Kepada Warga Suku Terasing Di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang.....	54

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA.....59

LAMPIRAN.....62

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....63

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Sholawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sholawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat baginda Saw yang telah wafat.

Dengan izin Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing Di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia”**. Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan sarjana strata S-1 dalam bidang Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan kesulitan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkah kesabaran dan dukungan berbagai pihak. Maka kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada Ibunda Nor Faedzah binti Mohd Salim dan ayahanda Zakaria bin Hassan serta Ibunda

yang ke dua yaitu Sariah Binti Mohd Salim dan ayahanda ke dua yaitu Azahar Binti Mohd Shukor yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini dengan sangat baik yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga bisa mandiri membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa doa dan dukungan dari mereka, diri ini bukanlah siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini. Kemudian ucapan terima kasih disampaikan kepada Mohd Najid Bin Mohd Salim, Mohd Salim Bin Majid dan Mohd Muzaha Bin Mohd Salim.

2. Ribuan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku Penasihat Akademik, dan Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA, sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Sakdiah, S.Ag, M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran mereka untuk memberikan instruksi sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah segala urusan dosen-dosen pembimbing saya ini.
3. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Manajemen Dakwah yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ar-Raniry.
5. Terima kasih juga kepada, guruku Ustaz Asmadi bin Abd Rahman yang telah membantu diri ini dan teman-teman seperjuangan untuk menyambung pelajaran di Banda Aceh ini.

6. Sahabatku Zulaikha binti Abd Rahman, Jaharah binti Abd Rahim, Balqis binti Khairuddin, Nor Azean binti Hassan Adali, Muhammad Ali Bin Harun, Annisaa binti Mohd Halif, Sakiinah binti Mohammad Aris, Nur Fariah Binti Mohd Shukri, Siti Raihanah binti Razuan, Nurul Hidayah Binti Mohamad, Amirah Asyiqin binti Mohd Nizar, Abdul Azim bin Abdul Razak, Muhammad Mustakim Bin Hamidun, Muhammad Syafiq bin Ismail, Muhammad Nor Syafiq bin Khairuddin dan teman lain yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka dan duka memberikan dukungan dan motivasi tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Aamin Allahuma Amin.

Akhir kata, segalanya kita kembalikan kepada Allah SWT yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah SWT dan keikhlasan serta ridha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendak-Nya.

Kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat memperbaiki dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saran dan komentar dari semua pihak penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Banda Aceh, 01 Agustus 2018

Peneliti,

Nor Fazazulaika binti Zakaria

NIM: 160403118

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing Di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia** ”. Konsep dakwah merupakan cara penyampaian dakwah yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap *Muslim* untuk menyebarkan dakwah, berdasarkan hasil pengamatan peneliti lakukan, bahwa selama ini organisasi Majelis Agama Islam Pahang melaksanakan dakwah secara hikmah kepada warga suku terasing. Adapun judul penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui konsep dakwah Majelis Agama Islam Pahang terhadap warga suku terasing dalam pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian mendapati bahwa warga suku terasing tidak semuanya mengamalkan ajaran Islam yang dipandukan. *Kedua*, untuk mengetahui upaya dakwah apa saja yang dilaksanakan oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menjalankan aktivitas dakwah mereka terhadap warga suku terasing. Dalam upaya dakwah ini Majelis Agama Islam Pahang telah bersilaturrehmi dengan warga suku terasing dengan menziarahi dari rumah ke rumah. *Ketiga*, untuk mengetahui apa saja hambatan yang diterima Majelis Agama Islam Pahang ketika menyampaikan dakwah kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang. Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa konsep dakwah Majelis Agama Islam Pahang dalam melaksanakan aktivitas dakwah merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara keahlian dalam ilmu dakwah dan ilmu agamanya. Yang mana ianya berkait antara satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Majelis Agama Islam mempunyai pendekatan dakwah yang sesuai dengan posisi dan kondisi warga suku terasing di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang. Kontribusi Majelis Agama Islam Pahang dalam membimbing warga suku terasing dari setiap hambatan ketika menjalankan aktivitas dakwah di Kuala Lipis, Pahang. Dukungan secara konsistensi dalam penyebarluasan usaha aktivitas dakwah ini harus ditindak lanjut (*continuous improvement*) untuk kesuksesan dakwah Islamiyah terhadap warga suku terasing.

Kata Kunci: Konsep Dakwah, Upaya Dakwah, Majelis Agama Islam Pahang, Warga Suku Terasing.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Tentang Pembimbing

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas Dakwah

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Gambar Penelitian

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / Nim : Nor Fazazulaika Binti Zakaria
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl. Lahir : Pahang / Februari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : Malaysia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : No 11, Lorong 18, Taman Kempadang Makmur, 26060
Kuantan, Pahang Darul Makmur, Malaysia.

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 01 Agustus 2018

Yang Menyatakan

Nor Fazazulaika Binti Zakaria

160403118



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ



“*Sesungguhnya setelah kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap.*”

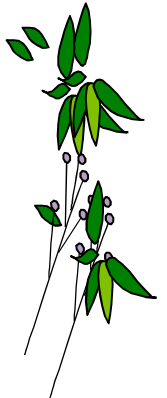
(QS. Al-Insyirah: 6-8).

*Lantunan Al-Fatihah beriring selawat,
Menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasih untukmu a yahku
Zakaria Bin Hassan dan ibuku Nor Faedzah Binti Mohd Salim,
Tidak pernah melemahkan semangatku untuk meneruskan cita-cita,
Kasihku padamu tidak pernah luntur,
Doaku padamu tidak pernah putus,
Semoga Allah membalas budi dan jasamu...*

*Tidak lupa jua diucapkan setinggi-tinggi penghargaan dan terima kasih kepada
pembimbing-I Bapak Dr. Fakhri, S. Sos, MA., Pembimbing-II Ibu Sakdiah, S. Ag, M.
Ag yang banyak memberi masukan motivasi dan bimbingan kepada saya selama tempo h
bimbingan berlaku.*

*Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada seluruh Dosen Jurusan
Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Tanpa mu wahai guruku,
siapalah saya hari ini. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikan.*

*Terima kasih juga buat sahabat-sahabatku, Zulaiha Binti Abd Rahman, Nor Azean
Binti Hasan Adali, Muhammad Mustakim Hamidun, sahabat rumahku, anak MD
lainnya dan tidak dilupakan teman-teman Malaysia dan Aceh. Akhirnya kepada
seluruh kawan-kawan yang telah banyak membantu sehingga selesainya skripsi ini,
yang tak mungkin saya sebutkan satu-persatu secara langsung atau tidak langsung.
Salam ukhuwah dari saya buat teman-teman seperjuangan...
Akhirnya...kuawali perjalananku dengan lafaz “Bismillah” dan kuakhiri perjalananku
dengan lafaz “Alhamdulillah”,
semoga menjadi jembatan untuk mencapai kejayaan yang lebih bermakna. Aminn*



Nor Fazazulaiqa Binti Zakaria



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Definisi Konsep Dakwah Kepada Warga Suku Terasing	
a. Definisi Konsep.....	10
b. Definisi Dakwah.....	11
c. Definisi Warga Suku Terasing.....	14
B. Unsur-Unsur Dakwah	
a. Definisi Dakwah.....	15
b. Definisi <i>Mad'u</i>	16
c. Definisi <i>Maddah</i>	16
d. Definisi <i>Wasilah</i>	17
e. Definisi <i>Thariqah</i>	17
f. Definisi <i>Atsar</i>	17
C. Kepentingan Dakwah.....	18
D. Karakteristik <i>Da'i</i>	18
E. Karakteristik <i>Mad'u</i>	21
F. Dakwah Pada Masa Makkah.....	23
G. Dakwah Pada Masa Madinah.....	24
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data Penelitian.....	28
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Objek Penelitian.....	30
E. Lokasi Penelitian.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30

G. Teknik Analisis Data.....	33
H. Teknik Penyusunan Data.....	35

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Majelis Agama Islam Pahang.....	36
B. Visi dan Misi Majelis Agama Islam Pahang.....	38
C. Struktur Organisasi.....	39
D. Aktivitas Yang Berkait Dengan Majelis Agama Islam Pahang.....	40
E. Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia.....	40
F. Upaya Dakwah Yang Digunakan Oleh Majelis Agama Islam Pahang Dalam Menyebarkan Dakwah Kepada Warga Suku Terasing Di Kuala Lipis, Pahang.....	42
G. Hambatan yang dihadapi oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia.....	54

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA.....59

LAMPIRAN.....61

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Sholawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sholawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat baginda Saw yang telah wafat.

Dengan izin Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing Di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia***”. Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan sarjana strata S-1 dalam bidang Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan kesulitan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkah kesabaran dan dukungan berbagai pihak. Maka kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:-

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada Ibunda Nor Faedzah binti Mohd Salim dan ayahanda Zakaria bin Hassan serta Ibunda yang ke dua yaitu Sariah Binti Mohd Salim dan ayahanda ke dua yaitu Azahar Binti Mohd Shukor yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini dengan sangat baik yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga bisa mandiri membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa doa dan dukungan dari mereka, diri ini bukanlah siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini. Kemudian ucapan terima kasih disampaikan kepada Mohd Najid Bin Mohd Salim, Mohd Salim Bin Majid dan Mohd Muzaha Bin Mohd Salim.
2. Ribuan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku Penasihat Akademik, dan Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA, sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Sakdiah, S.Ag, M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran mereka untuk memberikan instruksi sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah segala urusan dosen-dosen pembimbing saya ini.
3. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Manajemen Dakwah yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ar-Raniry.

5. Terima kasih juga kepada, guruku Ustaz Asmadi bin Abd Rahman yang telah membantu diri ini dan teman-teman seperjuangan untuk menyambung pelajaran di Banda Aceh ini.
6. Terima kasih kepada sahabatku perempuanku Zulaikha binti Abd Rahman, Jaharah binti Abd Rahim, Balqis binti Khairuddin, Nor Azean binti Hassan Adali, Annisaa binti Mohd Halif, Sakiinah binti Mohammad Aris, Nur Fariah Binti Mohd Shukri, Siti Raihanah binti Razuan, Nurul Hidayah Binti Mohamad, Siti Aminah Binti Abd Samat, Amirah Asyiqin binti Mohd Nizar dan teman-teman yang lain.
7. Terima kasih juga kepada sahabat lelakiku Muhammad Mustakim Bin Hamidun, Muhammad Syafiq bin Ismail, Muhammad Nor Syafiq bin Khairuddin, Muhammad Ali Imran, Abd Azim Bin Abd Razak dan teman lain yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka dan duka memberikan dukungan dan motivasi tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan.
8. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Amin Allahuma Amin.

Akhir kata, segalanya kita kembalikan kepada Allah SWT yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah SWT dan keikhlasan serta ridha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendak-Nya.

Kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat memperbaiki dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saran dan komentar dari semua pihak penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Banda Aceh, 01 Agustus 2018

Peneliti,

Nor Fazazulaika binti Zakaria

NIM: 160403118

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing Di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia**”. Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat di pergampongian Sinderut, Kuala Lipis, Pahang Malaysia kurang pemahaman tentang ajaran agama Islam meskipun Majelis Agama Islam Pahang telah melakukan berbagai usaha dakwah. Selain itu, peneliti juga melihat, walaupun segelintir warga suku terasing tersebut sudah memeluk agama Islam namun mereka masih mengamalkan perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang muslim. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui konsep dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah Islam kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang. (2) Untuk mengetahui upaya yang digunakan Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah Islam kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang. (3) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang. Di sini, peneliti mendapati bahwa terdapat *di'ayah* lain yang terdapat di pergampongian tersebut. Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian mendapati bahwa konsep dakwah di Majelis Agama Islam Pahang adalah mempraktekkan penyebaran syiar dakwah Islamiyah berdasarkan kerja-kerja kebajikan. Selanjutnya upaya dakwah Majelis Agama Islam Pahang terhadap warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia, adalah dengan melakukan banyak kegiatan-kegiatan yang menarik minat *mad'u* untuk mengikuti dakwah yang telah dilakukan oleh Majelis Agama Islam Pahang antaranya bersukan, bergotong-royong, aktivitas keagamaan dan lain-lain. Hambatan yang dihadapi oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah adalah terdapat banyak *di'ayah* agama-agama lain. *Di'ayah* ini adalah usaha mengkristenkan umat Islam di Malaysia sehingga masyarakat Islam terpengaruh dengan ajaran-ajaran agama selain agama Islam.

Kata Kunci: Konsep Dakwah, Upaya Dakwah, Majelis Agama Islam Pahang, Warga Suku Terasing.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Tentang Pembimbing

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas Dakwah

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Gambar Penelitian

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dakwah bukanlah suatu hal yang mudah, karena ianya melibatkan masalah mengubah pegangan dan kefahaman hidup manusia atau sebagaimana yang disebut oleh “*al-Bahi al-Khawli*” yang mana beliau mengatakan bahwa dakwah ini adalah memindahkan manusia dari suatu persekitaran kepada suatu persekitaran yang lain”.¹ Dakwah merupakan salah satu jalan untuk mengajak manusia untuk lebih dekat dengan Islam .

Tanpa adanya dakwah dalam hidup ini, mungkin ramai di antara kita yang memeluk agama lain sedangkan dalam hidup ini kita memerlukan pegangan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dalam al-Qur’an, telah diterangkan mengenai kewajiban umat Islam untuk menjalankan dakwah. Hal ini dapat dibuktikan melalui firman Allah SWT :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa*

¹ Syed Abdurahman bin Syed Hussin, “Dakwah Kepada Orang Asli Di Malaysia: Permasalahan Dan Halangan”, Jurnal Ushuluddin (Online), email: syedabu@um.edu.my. Diakses pada 20 April 2018.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl :125)²

Menurut Tafsir Al-Misbah tulisan M. Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah terhadap cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat. Sedangkan terhadap ahlul kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus.³

Selain itu, dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat sekeliling, seorang pendakwah itu haruslah memiliki kerohanian yang tinggi dan mempunyai hubungan yang rapat dengan Allah SWT melalui ibadah yang melahirkan keyakinan dan pergantungan yang bulat terhadap Allah. Kerohanian yang tinggi melalui hubungan yang kuat dengan Allah akan melahirkan sifat-sifat yang diperlukan oleh seorang pendakwah seperti sifat *tawadhu'*, *zuhud*, lemah lembut, ikhlas dan lain-lain lagi.⁴

Dakwah yang dibawa oleh Rasulullah SAW sangat memberi inspirasi kepada umat Islam dengan tidak memandang yang baru mengenal Islam ataupun yang sudah lama mengenal Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan,

² *Al-Qur'an & Terjemahannya Rasm Uthmani*, (Malaysia: Pustaka Darul Aman), hal 281.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hal. 386.

⁴ Syed Abdurahman bin Syed Hussin, “Dakwah Kepada Orang Asli Di Malaysia: Permasalahan Dan Halangan”, *Jurnal Ushuluddin* (Online), email: syedabu@um.edu.my. Diakses pada 20 April 2018.

internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dapat dikatakan sebagai satu keajaiban yang luar biasa, yang mana ianya tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang.⁵ Oleh karena itu, untuk menjadi pendakwah yang sukses perlulah mengikuti cara dan metode yang telah diamalkan oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah.

Pada zaman Nabi, ketika para Nabi dan Rasul menyampaikan dakwah kepada umatnya, maka dapat dilihat bahwa ada Nabi yang ramai pengikutnya, ada Nabi yang sedikit pengikutnya dan ada juga Nabi yang tidak mempunyai pengikut langsung. Hal ini membawa maksud bahwa jangan pernah peduli tentang berapa orang yang akan ikut atau yang tidak mahu ikut ketika memperjuangkan agama Allah karena tanggungjawab seorang pendakwah hanyalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁶ Oleh karena itu, para pendakwah perlu meningkatkan kualitas dakwah sepanjang masa.

Dakwah tidak hanya usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thiking, way of feeling and way of life* (cara untuk berpikir, cara untuk berperasaan, dan cara untuk hidup) manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik. Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cet ke 2 (Jakarta: Kencana, 2008), hal 1.

⁶ Abdul Hadi Awang, *Tujuan Dakwah Untuk Sampaikan Islam*, Harakah Daily (Koran), 2007.

merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupan, karena melekat erat bersamaan dengan pengakuan diri sebagai penganut agama Islam (*muslim*).⁷

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat di pergampongian Sinderut, Kuala Lipis, Pahang Malaysia kurang pemahaman tentang ajaran agama Islam meskipun Majelis Agama Islam Pahang telah melakukan berbagai usaha dakwah seperti pembekalan ilmu agama Islam yaitu dengan membuat kelas-kelas agama yang mengajarkan berkaitan ilmu akidah, ilmu ibadah dan ilmu akhlak.

Selain itu, peneliti juga melihat, walaupun segelintir warga suku terasing tersebut sudah memeluk agama Islam namun mereka masih mengamalkan perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang muslim seperti minum arak, menyentuh hewan-hewan yang haram seperti anjing dan babi, melakukan pertukaran istri tanpa ikatan yang sah dan lain-lain lagi.⁸

Tugas dakwah yang dipikul akan menjadi ringan dan mudah sekiranya mempunyai persiapan yang lengkap dari semua aspek baik dari *dai'*, metode yang digunakan, dan hal-hal yang terkait dengan ilmu dakwah. Oleh karena itu, beberapa konsep dakwah telah disusun dan direncanakan oleh Majelis Agama Islam Pahang agar proses pelaksanaan dakwah yang mereka lakukan di lapangan berjalan dengan lancar, sistematis dan berkesan.

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cet ke 2, (Jakarta: PT Amzah, 2013), hal 6.

⁸ Hasil Observasi Awal di Pergampongian Sinderut, Kuala Lipis, Pahang Pada Tanggal 12 Juni 2018.

Berdasarkan ulasan masalah yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan lebih lanjut mengenai bagaimana **“Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing Di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka terdapat pelbagai pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah kepada warga suku terasing di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang, Malaysia?
2. Bagaimana upaya Majelis Agama Islam Pahang mendakwahkan warga suku terasing di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang, Malaysia?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa tujuan yang mau dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah Islam kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang.

2. Untuk mengetahui upaya yang digunakan Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah Islam kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang.
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan dakwah kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta memberi pemahaman yang mendalam tentang pendekatan dakwah yang diterapkan dalam menyampaikan dakwah kepada warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang dalam menyebarkan aktivitas dakwah.

2. Manfaat Akademis

Bagi menambah pengetahuan dan manfaatnya juga bisa dijadikan sebagai acuan mekanisme dalam ekspansi dakwah ke masa depan.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori didalam penelitian yang tengah dilakukan untuk menghindari terjadinya duplikasi dengan

penelitian-penelitian sebelumnya. Fungsi kajian terdahulu ini adalah agar tidak *overlapping* (bertindih) dengan penelitian orang lain.

Setelah menelusuri kajian pustaka, peneliti menemukan kajian yang menyangkut dengan apa yang telah peneliti baca dari hasil penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa kajian telah dijalankan berhubung permasalahan skripsi yang sedang dikaji oleh peneliti. Meskipun ada beberapa tulisan yang berkaitan judul skripsi ini, akan tetapi tidak ada secara spesifik yang mengkaji permasalahan ini secara mendetail.

Dibawah ini, uraian penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian di analisis dan dikritis, dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaanya dengan peneliti lakukan. Untuk mendapat gambaran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan pada kesempatan ini dikaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Jamalie Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin pada tahun 2015 dengan judul skripsi "*Pola Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing Di Kalimantan Selatan.*" Dari penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti tersebut mengkaji bagaimana strategi atau pola dakwah yang berbasis kepada pemahaman dan karakteristik masyarakat lokal, sebab kehadiran dakwah bagi mereka diyakini tentu sangat diperlukan. Peneliti Zulfa Jamalie mengemukakan bahwa keterasingan hidup masyarakat terpencil tersebut disertai dengan tiga permasalahan utama, yakni perambahan hutan, sosial budaya, dan pemilikan tanah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Raj Azzahari Bin Radin Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi pada tahun 2017 dengan judul penelitian “*Strategis Unit Dakwah Pada Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (JHEAINS)*”. Peneliti Mohammad Raj Azzahari Bin Radin mengemukakan bahwa strategis yang digunakan oleh *Unit Dakwah Pada Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (JHEAINS)* sangat aktif dalam melaksanakan program-program dakwah di Negeri Sabah. Peneliti Mohammad Raj Azzahari Bin Radin mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan banyak tantangan yang dihadapi oleh unit dakwah JHEAINS dalam menyebarkan dakwah di negeri Sabah.

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu. Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan titik perbedaan penelitian di atas adalah peneliti tidak menemukan skripsi yang secara khusus membahas tentang “*Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing Di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang, Malaysia*”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian skripsi ini masih layak diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun sebuah sistematika kepada beberapa bab. Hal ini supaya peneliti dan pembaca dengan mudah memperoleh secara global dan jelas, adapun secara general ditulis berikut:

Bab pertama, pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan terakhir bab ini adalah sistematika penulisan dari tiap-tiap bab dalam skripsi ini.

Bab kedua, menjelaskan secara akurat tentang pengertian konsep dakwah, warga, suku asing, jenis-jenis aktivitas dakwah, tujuan dakwah, dan hakikat dakwah.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yaitu gambaran tentang pendekatan dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam mengislamkan suku warga asing yang berada di pendalaman daerah, metode dan strategi Majelis Agama Islam dalam aktivitas dakwah di Pahang serta faktor-faktor pendukung keberhasilan aktivitas dakwah Majelis Agama Islam Pahang, hingga bisa bertahan lama sehingga ke hari ini.

Bab kelima, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar asal tubuhnya Majelis Agama Islam dan Adat Resam Pahang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep Dakwah Warga Suku Terasing

1. Definisi Konsep

Konsep adalah ide yang mendasari sesuatu. Dari sudut yang lain, konsep adalah satu kognitif unit makna sebuah ide abstrak atau simbol mental, ada kalanya dijelaskan sebagai “unit pengetahuan,” dibina daripada unit lain yang bertindak sebagai ciri-ciri konsep. Sebuah konsep selalunya dikaitkan dengan perwakilan serupa dalam sesuatu bahasa atau simbologi seperti satu perkataan.⁹ Seterusnya, konsep berasal dari bahasa Inggeris “*concept*” yang bermakna leksial ide yang mendasar sekilas sesuatu makna dan gagasan atau ide umum. Kata konsep juga berarti menggambarkan gambaran yang abstrak tentang sesuatu.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah “gambaran dari objek, proses ataupun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil-hasil lain”.¹¹ Ada pula yang mengartikan konsep sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar. Sehingga dapat diartikan sebagai pokok pikiran yang mendasari keseluruhan pikiran, konsep biasanya hanya ada diluar pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat.

¹⁰ Jamilah, *Konsep Dakwah Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna (Kajian Amar Ma'ruf Nahi Munkar)* karya dari Sirojuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 12

¹¹ *Ibid*, hal. 250.

Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang representasi abstrak umum atau intelektual dari situasi, objek atau peristiwa, rasa pikiran, ide atau gambar mental. Konsep ini merupakan elemen dari proposisi adalah unsur kata kalimat. Konsep ini bersifat abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dalam perpanjangan segalanya, diperlakukan seolah-olah mereka identik.¹²

2. Definisi Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دعا يدعو menjadi bentuk masdar *دعا* yang artinya mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.¹³ Istilah ini diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhah hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah.*¹⁴

Manakala dakwah menurut Warson Munawwir adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹⁵ Usni Muhammad Ibrahim Ghaytas menerangkan bahwa kata *da'wah* secara literal adalah kata bebas yang

¹² Sirojuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 12.

¹³ Munir dan Wahyu Ilahi dalam karyanya *Manajemen Dakwah* yang diambil dari *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah*, 1972:286.

¹⁴ Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 17.

¹⁵ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994, hal. 439. Lihat juga Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hal. 1.

mengandung sejumlah makna, antara lain suka kepada Allah, mohon bantuan, doa, seruan kebenaran dan permohonan untuk memperoleh makanan.¹⁶

Toha Yahya Omar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.¹⁷ Manakala dakwah menurut Hasjmy adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.¹⁸

Dari sudut bahasa yang lain dakwah adalah kegiatan menyeru dan meyakinkan orang lain supaya menerima sesuatu kepercayaan. Manakala menurut istilah dakwah adalah sebuah usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya.¹⁹

Kata dakwah bermakna upaya lewat perkataan dan perbuatan untuk mengajak serta mengubah manusia untuk berpihak kepada *da'i*. Makna istilah dari kata dakwah itu tidak jauh dari makna bahasa. Ruang lingkup pemahaman istilah

¹⁶ Abdul Ghafar Don, *Pemikiran Pendidikan Dan Dakwah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012, Cet 1), hal.76.

¹⁷ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 20.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 3.

¹⁹ Nik Aisyah Binti Nik Fauzi, *Fenomena Dakwah Di Malaysia*, (Technical Training Officer Islamic Studies German Malaysian Institute), Diakses pada Sabtu, 28 April 2018.

bagi kata dakwah adalah seputar upaya lewat ucapan dan perbuatan untuk Islam, menerapkan manhaj-nya, meyakini aqidahnya, dan melaksanakan syariatnya.²⁰

Jika kita memerhatikan makna dakwah kepada Allah secara istilah, kita akan menemukan beberapa pemahaman yang dikemukakan oleh ulama yang terikat oleh satu kesamaan, yaitu menyeru kepada agama Allah, mendorong untuk mengikutinya, dan mengamalkan syariatnya.²¹

Pada kenyataannya, dakwah Islamiah mencakup semua pengertian ini. Dakwah adalah berserah diri kepada perintah Allah dan menaati-Nya. Dakwah adalah pengamalan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Dakwah adalah tatanan sempurna bagi kehidupan manusia.

Pada langkah selanjutnya, pemahaman dakwah ini dirangkum menjadi: menyerukan kepada tauhid (mengakui keesaan Allah) dan menyatakan dua kalimat syahadat, menerapkan manhaj Allah di muka bumi dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sebagaimana yang ada dalam al-Quran dan as-Sunnah (Sunnah Rasulullah Muhammad saw) agar semua manusia beragama dan tunduk kepada Allah. Ini juga berarti mengajak non muslim kepada Islam, menegakkan syariat dan manhaj-Nya di muka bumi. Itulah *amar ma'ruf nahi munkar*, agar umat manusia merasakan kebahagiaan hari ini dan akhirat nanti.²²

²⁰ Taufik al-Wa'iy, *Dakwah Ke Jalan Allah*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hal 12.

¹⁴ *Ibid.*, 13-14

3. Definisi Warga Suku Terasing

Di sebuah negara pastinya memiliki sejumlah penduduk dan juga warga negara. Mereka pada umumnya memiliki tanda pengenal atau kartu identitas sebagai ciri khas warga negara yang ditinggali. Menurut Jonny Purba penduduk dan warga negara adalah orang yang menjadi dirinya pribadi maupun menjadi anggota keluarga, warga negara maupun anggota masyarakat yang memiliki tempat tinggal di suatu tempat di wilayah negara tertentu dan juga pada waktu tertentu.²³ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ketiga warga adalah anggota masyarakat suatu negara (yaitu: penduduk asli dari suatu negara, orang asing atau keturunan orang asing yang menurut undang-undang sudah masuk jadi rakyat suatu negara).²⁴

Seterusnya, pengertian suku adalah suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya. Biasanya, mereka melihatnya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, atau ciri-ciri biologis. Pengertian suku menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ketiga adalah kelompok-kelompok.²⁵

²³ Pengertian warga, <https://perpustakaan.id/pengertian-penduduk-dan-warga-negara>. Diakses pada Jumaat, 27 April 2018.

²⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet 4, 2007), hal 1362.

²⁵ *Ibid*, hal 1154.

Kemudian, pengertian terasing adalah suatu perkara atau benda yang jauh dari masyarakat. Kedudukannya yang terpencil atau dalam arti kata lain kedudukannya yang jauh dari masyarakat lain. Seterusnya, terasing ini adalah mereka yang tinggal jauh dari kemajuan pembangunan ekonomi. Terasing menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah tersendiri; terpencil; terpisah (tidak berkumpul dengan yang lain).²⁶

B. Unsur-unsur Dakwah

Dalam menyebarkan dakwah kepada masyarakat baik masyarakat Islam maupun masyarakat belum Islam harus mempunyai dan memenuhi unsur-unsur dakwah yaitu *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah) dan *atsar* (efek dakwah). Berikut merupakan konsep bagi unsur-unsur dakwah:-

1. Pengertian *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga²⁷. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.²⁸

²⁶ *Ibid*, hal 64.

²⁷ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006, Cet ke-4), hal 21.

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 8.

2. Pengertian *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.²⁹

Mad'u juga boleh diartikan dengan masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni di ajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang Muslim/mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.³⁰

3. Pengertian *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri³¹. *Maddah* juga meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini

²⁹ *Ibid*, hal 23.

³⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 8.

³¹ *Ibid*, hal 32.

bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah Rasulullah SAW., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.³²

4. Pengertian *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*³³. *Wasilah* juga merupakan media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para *da'i* saat ini adalah: TV, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, handphone, buletin.³⁴

5. Pengertian *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.³⁵ *Thariqah* yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.³⁶

6. Pengertian *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*.³⁷

³² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 8.

³⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 9.

³⁵ *Ibid*, hal 32.

³⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 9.

³⁷ *Ibid*, hal 34.

C. Kepentingan Dakwah

Kepentingan dakwah kepada kita adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Seterusnya, dakwah ini adalah untuk menarik lebih ramai orang, sama ada orang Islam atau bukan Islam untuk mendalami agama Islam. Selain itu, adalah untuk memberi kesedaran betapa pentingnya norma-norma Islam dalam kehidupan seharian manusia.

Dengan dakwah juga, ianya dapat memperbaiki akhlak manusia yang rosak terutamanya akhlak manusia pada akhir zaman yang banyak terpesong daripada ajaran Islam. Selain itu, dakwah juga dapat mengajar manusia mengenai ajaran Islam yang sebenar. Sekaligus mengajak manusia melakukan kebaikan dan mencegah manusia daripada melakukan kemungkaran dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

D. Karakteristik Da'i (Pendakwah)

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim fail* (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. *Da'i* yaitu setiap Muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi *da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).

Setiap Muslim adalah *da'i* dalam arti luas, karena setiap Muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Namun

demikian, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (professional di bidang dakwah).³⁸

Setiap Muslim yang hendak menyampaikan dakwah, khususnya *da'i* seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat jasmaniah (fisik).

Sosok *da'i* yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering untuk digali dan diteladani adalah kepribadian Rasulullah SAW. Ketinggian kepribadian Rasulullah SAW. Dapat dilihat dari pernyataan al-Qur'an, pengakuan Rasulullah SAW. sendiri, dan kesaksian keluarga dan para sahabat yang mendampingi beliau.³⁹

Da'i adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada. Antara karakteristik yang harus ada pada setiap *da'i* adalah seperti berikut:-

1. Lemah Lembut, Toleransi, dan Santun.

Wajib bagi seorang *da'i* untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah SAW. dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 261.

³⁹ *Ibid*, hal 262.

kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme.⁴⁰

Maka tidak ada alasan untuk berlaku keras dan kasar dalam dakwah di jalan Allah SWT. Karena dakwah adalah usaha manusia untuk ke bagian terdalam diri manusia, supaya dia menjadi manusia Rabbani, dalam pemahamannya dalam cita rasa dan perilakunya, yang dengannya diharapkan akan mengubah dalam pemikiran, dalam perasaan dan dalam kemauan. Sebagaimana dakwah telah diyakini secara turun-temurun, melepaskan diri dari taklid buta yang telah mengakar, dari moralitas yang babak belur, dari sistem yang mendominasi.

Semua perubahan ini akan berhasil dan sampai sasaran hanya melalui hikmah, dan penuh kehati-hatian dalam semua urusan. Mengetahui tabiat manusia dan pantangan-pantangannya, kejumudannya atas hal-hal yang lama dan bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling suka menentang.

Untuk itu semua dibutuhkan cara halus dan lembut agar semua perubahan itu masuk ke dalam otaknya, dan merasuk dalam kalbu dan jiwanya, hingga lumerlah kekerasan hatinya dan terurailah kejumudannya serta hancurlah kesombongannya. Inilah yang dikisahkan oleh al-Qur'an pada kita semua tentang bagaimana metode para nabi dan *da'i* di jalan Allah, dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang jujur dan benar.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, hal 264.

⁴¹ *Ibid*, hal 266.

2. Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Satu hal penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaklah seorang *da'i* menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah SWT. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dank eras, sebagai petanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.⁴²

E. Karakteristik Mad'u (Orang Yang Didakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Manakala menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, Muslim atau Non-Muslim, laki-laki ataupun perempuan. Seorang *da'i* akan menjadikan *mad'u* sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya.

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi yaitu:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi Sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

⁴² *Ibid*, hal 267.

2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berhubung dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana.

Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang *da'i* yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya

sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah dari seorang da'i atau *mubalig* hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat.

F. Dakwah Pada Masa Makkah

Periode dakwah pada masa Rasulullah SAW dibagi ke dalam zaman Makkah dan zaman Madinah. Zaman Makkah disebut sebagai “periode pembinaan Kerajaan Allah SWT dalam hati manusia”, sementara zaman Madinah disebut “periode pembinaan Kerajaan Allah SWT dalam masyarakat manusia⁴³.”

Menurut ahli sejarah Amin Said, bahwa dakwah zaman Makkah dibagi kepada empat periode, yaitu periode rumah tangga, periode keluarga, periode konfrontasi dan periode kekuatan. Yang dikatakan dengan periode rumah tangga adalah suatu jangka masa panjang yang mana agama Islam ketika itu disebarkan secara sembunyi atau secara rahasia.

Dakwah ini dilakukan selama tiga tahun oleh Rasulullah Saw. Pada ketika itu, rumah Arqam bin Abi Arqam menjadi markas dakwah secara rahasia yang terletak di atas Bukit Safa. Ketika itu, Rasulullah menyampaikan dakwah seorang demi seorang agar mereka faham tentang apa itu Islam.⁴⁴

⁴³ Wahidin Saputra (2011), *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : PT Raja Persada), hal 13.

⁴⁴ *Ibid*, hal 14

Manakala periode keluarga adalah menyampaikan dakwah kepada keluarga terdekat. Hal ini adalah perintah dari Allah SWT. Setelah itu Allah SWT memerintahkan Rasulullah Saw agar menyampaikan dakwah secara terang-terangan. Maka naiklah Rasulullah Saw di atas Bukit Safa untuk menyeru masyarakat agar mereka memeluk agama Islam. Walaupun kebanyakan dari masyarakat menolak dakwah Rasulullah tetapi semangat Baginda tetap kuat⁴⁵.

Seterusnya, periode konfrontasi. Pada masa ini Rasulullah Saw berdakwah secara terang terangan tanpa menghiraukan segala macam ancaman, kekejaman dan kekerasan orang Quraisy terhadap Baginda Nabi Saw. Kemudian, periode kekuatan. Pada masa ini Hamzah dan Umar bin Khattab telah memeluk agama Islam, mereka berdua merupakan pahlawan-pahlawan Quraisy. Jadi, secara tidak langsung agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW menjadi semakin kuat lagi karena ada pengaruh besar didalam pembentukan Islam ketika itu.

G. Dakwah Pada Masa Madinah

Seperti telah dijelaskan, bahwa dakwah Islamiyah dalam Zaman Madinah disebut juga pada periode pembinaan Kerajaan Allah SWT. dalam masyarakat manusia. Dakwah Islamiyah dalam zaman Madinah telah membuat sejarah yang tersendiri, sebagai lanjutan dari zaman Makkah. Dalam zaman Madinah, dakwah Islamiyah telah membentuk dirinya menjadi satu kekuatan nyata yang hebat sekali, di mana kaum Muslimin di bawah pimpinan juru dakwah agung

⁴⁵ *Ibid*, hal 15.

Muhammad merupakan *Ansarullah*, tentara Allah SWT., yang melaksanakan dakwah Islamiyah dalam arti seluas kata.

Dalam zaman Madinah banyak sekali terjadi peristiwa penting dalam perjalanan dakwah Islamiyah, yang sebagian di antaranya adalah peristiwa hijrah, Jum'at pertama, masjid pusat kegiatan, manifesto politik, persaudaraan Muhajirin Ansar, khutbah dakwah terakhir dan lain-lain lagi.⁴⁶

⁴⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 18.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep Dakwah Kepada Warga Suku Terasing

1. Definisi Konsep

Konsep adalah ide yang mendasari sesuatu. Dari sudut yang lain, konsep adalah satu kognitif unit makna sebuah ide abstrak atau simbol mental, ada kalanya dijelaskan sebagai “unit pengetahuan,” dibina daripada unit lain yang bertindak sebagai ciri-ciri konsep. Sebuah konsep selalunya dikaitkan dengan perwakilan serupa dalam sesuatu bahasa atau simbologi seperti satu perkataan.¹ Seterusnya, konsep berasal dari bahasa Inggeris “*concept*” yang bermakna leksial ide yang mendasar sekilas sesuatu makna dan gagasan atau ide umum. Kata konsep juga berarti menggambarkan gambaran yang abstrak tentang sesuatu.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah “gambaran dari objek, proses ataupun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil-hasil lain”.³ Ada pula yang mengartikan konsep sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar. Sehingga dapat diartikan sebagai pokok pikiran yang mendasari keseluruhan pikiran, konsep biasanya hanya ada diluar pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat.

² Jamilah, *Konsep Dakwah Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna (Kajian Amar Ma'ruf Nahi Munkar)* karya dari Sirojuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 12

³ *Ibid*, hal. 250.

Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang representasi abstrak umum atau intelektual dari situasi, objek atau peristiwa, rasa pikiran, ide atau gambar mental. Konsep ini merupakan elemen dari proposisi adalah unsur kata kalimat. Konsep ini bersifat abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dalam perpanjangan segalanya, diperlakukan seolah-olah mereka identik.⁴

2. Definisi Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دعا يدعو menjadi bentuk masdar *دعا* yang artinya mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.⁵ Istilah ini diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhah hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah.*⁶

Manakala dakwah menurut Warson Munawwir adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).⁷ Usni Muhammad Ibrahim Ghaytas menerangkan bahwa kata *da'wah* secara literal adalah kata bebas yang

⁴ Sirojuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 12.

⁵ Munir dan Wahyu Ilahi dalam karyanya *Manajemen Dakwah* yang diambil dari *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah*, 1972:286.

⁶ Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 17.

⁷ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994, hal. 439. Lihat juga Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hal. 1.

mengandung sejumlah makna, antara lain suka kepada Allah, mohon bantuan, doa, seruan kebenaran dan permohonan untuk memperoleh makanan.⁸

Toha Yahya Omar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.⁹ Manakala dakwah menurut Hasjmy adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.¹⁰

Dari sudut bahasa yang lain dakwah adalah kegiatan menyeru dan meyakinkan orang lain supaya menerima sesuatu kepercayaan. Manakala menurut istilah dakwah adalah sebuah usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya.¹¹

Kata dakwah bermakna upaya lewat perkataan dan perbuatan untuk mengajak serta mengubah manusia untuk berpihak kepada *da'i*. Makna istilah dari kata dakwah itu tidak jauh dari makna bahasa. Ruang lingkup pemahaman istilah

⁸ Abdul Ghafar Don, *Pemikiran Pendidikan Dan Dakwah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012, Cet 1), hal.76.

⁹ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 20.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 3.

¹¹ Nik Aisyah Binti Nik Fauzi, *Fenomena Dakwah Di Malaysia*, (Technical Training Officer Islamic Studies German Malaysian Institute), Diakses pada Sabtu, 28 April 2018.

bagi kata dakwah adalah seputar upaya lewat ucapan dan perbuatan untuk Islam, menerapkan manhaj-nya, meyakini aqidahnya, dan melaksanakan syariatnya.¹²

Jika kita memerhatikan makna dakwah kepada Allah secara istilah, kita akan menemukan beberapa pemahaman yang dikemukakan oleh ulama yang terikat oleh satu kesamaan, yaitu menyeru kepada agama Allah, mendorong untuk mengikutinya, dan mengamalkan syariatnya.¹³

Pada kenyataannya, dakwah Islamiah mencakup semua pengertian ini. Dakwah adalah berserah diri kepada perintah Allah dan menaati-Nya. Dakwah adalah pengamalan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Dakwah adalah tatanan sempurna bagi kehidupan manusia.

Pada langkah selanjutnya, pemahaman dakwah ini dirangkum menjadi: menyerukan kepada tauhid (mengakui keesaan Allah) dan menyatakan dua kalimat syahadat, menerapkan manhaj Allah di muka bumi dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sebagaimana yang ada dalam al-Quran dan as-Sunnah (Sunnah Rasulullah Muhammad saw) agar semua manusia beragama dan tunduk kepada Allah. Ini juga berarti mengajak nonmuslim kepada Islam, menegakkan syariat dan manhaj-Nya di muka bumi. Itulah *amar ma'ruf nahi munkar*, agar umat manusia merasakan kebahagiaan hari ini dan akhirat nanti.¹⁴

¹² Taufik al-Wa'iy, *Dakwah Ke Jalan Allah*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hal 12.

¹⁴ *Ibid.*, 13-14

3. Definisi Warga Suku Terasing

Di sebuah negara pastinya memiliki sejumlah penduduk dan juga warga negara. Mereka pada umumnya memiliki tanda pengenal atau kartu identitas sebagai ciri khas warga negara yang ditinggali. Menurut Jonny Purba penduduk dan warga negara adalah orang yang menjadi dirinya pribadi maupun menjadi anggota keluarga, warga negara maupun anggota masyarakat yang memiliki tempat tinggal di suatu tempat di wilayah negara tertentu dan juga pada waktu tertentu.¹⁵ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ketiga warga adalah anggota masyarakat suatu negara (yaitu: penduduk asli dari suatu negara, orang asing atau keturunan orang asing yang menurut undang-undang sudah masuk jadi rakyat suatu negara).¹⁶

Seterusnya, pengertian suku adalah suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya. Biasanya, mereka melihatnya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, atau ciri-ciri biologis. Pengertian suku menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ketiga adalah kelompok-kelompok.¹⁷

¹⁵ Pengertian warga, <https://perpustakaan.id/pengertian-penduduk-dan-warga-negara>. Diakses pada Jumaat, 27 April 2018.

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet 4, 2007), hal 1362.

¹⁷ *Ibid*, hal 1154.

Kemudian, pengertian terasing adalah suatu perkara atau benda yang jauh dari masyarakat. Kedudukannya yang terpencil atau dalam arti kata lain kedudukannya yang jauh dari masyarakat lain. Seterusnya, terasing ini adalah mereka yang tinggal jauh dari kemajuan pembangunan ekonomi. Terasing menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah tersendiri; terpencil; terpisah (tidak berkumpul dengan yang lain).¹⁸

B. Unsur-unsur Dakwah

Dalam menyebarkan dakwah kepada masyarakat baik masyarakat Islam maupun masyarakat belum Islam harus mempunyai dan memenuhi unsur-unsur dakwah yaitu *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah) dan *atsar* (efek dakwah). Berikut merupakan konsep bagi unsur-unsur dakwah:-

1. Pengertian *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga¹⁹. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.²⁰

¹⁸ *Ibid*, hal 64.

¹⁹ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006, Cet ke-4), hal 21.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 8.

2. Pengertian *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.²¹

Mad'u juga boleh diartikan dengan masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni di ajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang Muslim/mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.²²

3. Pengertian *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri²³. *Maddah* juga meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini

²¹ *Ibid*, hal 23.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 8.

²³ *Ibid*, hal 32.

bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah Rasulullah SAW., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.²⁴

4. Pengertian *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*²⁵. *Wasilah* juga merupakan media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para *da'i* saat ini adalah: TV, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, handphone, buletin.²⁶

5. Pengertian *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.²⁷ *Thariqah* yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.²⁸

6. Pengertian *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*²⁹.

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 8.

²⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 9.

²⁷ *Ibid*, hal 32.

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 9.

²⁹ *Ibid*, hal 34.

C. Kepentingan Dakwah

Kepentingan dakwah kepada kita adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Seterusnya, dakwah ini adalah untuk menarik lebih ramai orang, sama ada orang Islam atau bukan Islam untuk mendalami agama Islam. Selain itu, adalah untuk memberi kesedaran betapa pentingnya norma-norma Islam dalam kehidupan seharian manusia.

Dengan dakwah juga, ianya dapat memperbaiki akhlak manusia yang rosak terutamanya akhlak manusia pada akhir zaman yang banyak terpesong daripada ajaran Islam. Selain itu, dakwah juga dapat mengajar manusia mengenai ajaran Islam yang sebenar. Sekaligus mengajak manusia melakukan kebaikan dan mencegah manusia daripada melakukan kemungkaran dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

D. Karakteristik Da'i (Pendakwah)

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim fail* (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. *Da'i* yaitu setiap Muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi *da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).

Setiap Muslim adalah *da'i* dalam arti luas, karena setiap Muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Namun

demikian, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (professional di bidang dakwah).³⁰

Setiap Muslim yang hendak menyampaikan dakwah, khususnya *da'i* seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat jasmaniah (fisik).

Sosok *da'i* yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering untuk digali dan diteladani adalah kepribadian Rasulullah SAW. Ketinggian kepribadian Rasulullah SAW. Dapat dilihat dari pernyataan al-Qur'an, pengakuan Rasulullah SAW. sendiri, dan kesaksian keluarga dan para sahabat yang mendampingi beliau.³¹

Da'i adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada. Antara karakteristik yang harus ada pada setiap *da'i* adalah seperti berikut:-

1. Lemah Lembut, Toleransi, dan Santun.

Wajib bagi seorang *da'i* untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah SAW. dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak

³⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 261.

³¹ *Ibid*, hal 262.

kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme.³²

Maka tidak ada alasan untuk berlaku keras dan kasar dalam dakwah di jalan Allah SWT. Karena dakwah adalah usaha manusia untuk ke bagian terdalam diri manusia, supaya dia menjadi manusia Rabbani, dalam pemahamannya dalam cita rasa dan perilakunya, yang dengannya diharapkan akan mengubah dalam pemikiran, dalam perasaan dan dalam kemauan. Sebagaimana dakwah telah diyakini secara turun-temurun, melepaskan diri dari taklid buta yang telah mengakar, dari moralitas yang babak belur, dari sistem yang mendominasi.

Semua perubahan ini akan berhasil dan sampai sasaran hanya melalui hikmah, dan penuh kehati-hatian dalam semua urusan. Mengetahui tabiat manusia dan pantangan-pantangannya, kejumudannya atas hal-hal yang lama dan bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling suka menentang.

Untuk itu semua dibutuhkan cara halus dan lembut agar semua perubahan itu masuk ke dalam otaknya, dan merasuk dalam kalbu dan jiwanya, hingga lumerlah kekerasan hatinya dan terurailah kejumudannya serta hancurlah kesombongannya. Inilah yang dikisahkan oleh al-Qur'an pada kita semua tentang bagaimana metode para nabi dan *da'i* di jalan Allah, dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang jujur dan benar.³³

³² *Ibid*, hal 264.

³³ *Ibid*, hal 266.

2. Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Satu hal penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaklah seorang *da'i* menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah SWT. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dank eras, sebagai petanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.³⁴

E. Karakteristik Mad'u (Orang Yang Didakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Manakala menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, Muslim atau Non-Muslim, laki-laki ataupun perempuan. Seorang *da'i* akan menjadikan *mad'u* sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya.

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi yaitu:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi Sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

³⁴ *Ibid*, hal 267.

2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berhubung dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana.

Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang *da'i* yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya

sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah dari seorang da'i atau *mubalig* hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat.

F. Dakwah Pada Masa Makkah

Periode dakwah pada masa Rasulullah SAW dibagi ke dalam zaman Makkah dan zaman Madinah. Zaman Makkah disebut sebagai “periode pembinaan Kerajaan Allah SWT dalam hati manusia”, sementara zaman Madinah disebut “periode pembinaan Kerajaan Allah SWT dalam masyarakat manusia³⁵.”

Menurut ahli sejarah Amin Said, bahwa dakwah zaman Makkah dibagi kepada empat periode, yaitu periode rumah tangga, periode keluarga, periode konfrontasi dan periode kekuatan. Yang dikatakan dengan periode rumah tangga adalah suatu jangka masa panjang yang mana agama Islam ketika itu disebarkan secara sembunyi atau secara rahasia.

Dakwah ini dilakukan selama tiga tahun oleh Rasulullah Saw. Pada ketika itu, rumah Arqam bin Abi Arqam menjadi markas dakwah secara rahasia yang terletak di atas Bukit Safa. Ketika itu, Rasulullah menyampaikan dakwah seorang demi seorang agar mereka faham tentang apa itu Islam.³⁶

³⁵ Wahidin Saputra (2011), *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : PT Raja Persada), hal 13.

³⁶ *Ibid*, hal 14

Manakala periode keluarga adalah menyampaikan dakwah kepada keluarga terdekat. Hal ini adalah perintah dari Allah SWT. Setelah itu Allah SWT memerintahkan Rasulullah Saw agar menyampaikan dakwah secara terang-terangan. Maka naiklah Rasulullah Saw di atas Bukit Safa untuk menyeru masyarakat agar mereka memeluk agama Islam. Walaupun kebanyakan dari masyarakat menolak dakwah Rasulullah tetapi semangat Baginda tetap kuat³⁷.

Seterusnya, periode konfrontasi. Pada masa ini Rasulullah Saw berdakwah secara terang terangan tanpa menghiraukan segala macam ancaman, kekejaman dan kekerasan orang Quraisy terhadap Baginda Nabi Saw. Kemudian, periode kekuatan. Pada masa ini Hamzah dan Umar bin Khattab telah memeluk agama Islam, mereka berdua merupakan pahlawan-pahlawan Quraisy. Jadi, secara tidak langsung agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW menjadi semakin kuat lagi karena ada pengaruh besar didalam pembentukan Islam ketika itu.

G. Dakwah Pada Masa Madinah

Seperti telah dijelaskan, bahwa dakwah Islamiyah dalam Zaman Madinah disebut juga pada periode pembinaan Kerajaan Allah SWT. dalam masyarakat manusia. Dakwah Islamiyah dalam zaman Madinah telah membuat sejarah yang tersendiri, sebagai lanjutan dari zaman Makkah. Dalam zaman Madinah, dakwah Islamiyah telah membentuk dirinya menjadi satu kekuatan nyata yang hebat sekali, di mana kaum Muslimin di bawah pimpinan juru dakwah agung

³⁷ *Ibid*, hal 15.

Muhammad merupakan *Ansarullah*, tentara Allah SWT., yang melaksanakan dakwah Islamiyah dalam arti seluas kata.

Dalam zaman Madinah banyak sekali terjadi peristiwa penting dalam perjalanan dakwah Islamiyah, yang sebagian di antaranya adalah peristiwa hijrah, Jum'at pertama, masjid pusat kegiatan, manifesto politik, persaudaraan Muhajirin Ansar, khutbah dakwah terakhir dan lain-lain lagi.³⁸

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet ke-2, Juni 2012), hal 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Berdasarkan pokok permasalahan, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu data yang dikehendaki diperoleh dari lapangan. Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti melakukan *field reseach*, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan pada objek penelitian. Tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Menurut Abdurrahman Fathoni, *field research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analitis.² Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 85.

² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet ke I. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dimana penelitian yang didasarkan pada latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci.³ Menurut Tabrani, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.⁴

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain, penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.⁵

³ Matthew B.M dan A.M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: PT UI Press, 1992), hal. 16.

⁴ Tabrani ZA, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014), hal. 81.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 85.

B. Sumber Data Penelitian

Data penelitian terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer.⁶

Data primer disebut juga data asli atau data baru, yang mana data ini akan peneliti peroleh dari responden-responden yang akan diwawancarai. Sedangkan data sekunder akan peneliti peroleh dari buku-buku di perpustakaan, laporan-laporan penelitian terdahulu, dokumen serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat dan keadaannya akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁷ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: PT Erlangga, 2001), hal. 129.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 85.

Umumnya, terdapat tiga tahap dalam pemilihan sampel terhadap penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

1. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan mereka variasi informasi yang mungkin ada.
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bila mana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi dalam artian sudah terjadi replikasi perolehan informasi.⁸

Pemilihan subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat (observasi) informan yang dapat memberikan data atau informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti sendiri.

Dari sumber data penelitian yang akan dipilih berjumlah delapan orang yaitu yang terdiri daripada satu orang Pengawai Hal Ehwal Islam yaitu Mohd Razef Bin Hussain, satu orang Pegawai Dakwah dan Muallaf yaitu Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, satu orang Pembantu Hal Ehwal Islam yaitu Yuswari Bin Mahabu dan tiga orang Ustazah yaitu Atikah, Sulah, Millah, serta dua orang warga suku terasing yaitu Mansur bin Abdullah dan Hindun binti Abdullah.

⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Cetakan ke Empat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 54.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang akan diteliti dan ia menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Objek adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Adapun yang menjadi objek penelitian peneliti adalah pegawai-pegawai yang bertugas di Majelis Agama Islam Pahang.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis Agama Islam dan Adat Resam Melayu Pahang, Pejabat Cawangan Daerah Lipis, 27200, Kuala Lipis, Pahang Darul Makmur, Malaysia.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.⁹ Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁰ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dilakukan secara observasi

⁹ Rahmat Kriyantono, *Riset Komunikasi, Cet Ke IV*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hal. 108.

¹⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 104-105.

partisipan (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan (*non participant observation*).

Observasi partisipan (*participant observation*) adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan definisi observasi nonpartisipan (*non participant observation*) adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi nonpartisipan (*non participant observation*). Dalam observasi nonpartisipan (*non participant observation*), peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari penduduk Gampong dan hanya melakukan pengamatan independen.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹²

Wawancara dapat dibagikan kepada tiga yaitu wawancara secara terstruktur (*structured interview*), wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur adalah peneliti telah mengetahui dengan pasti apa yang akan diperoleh

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 145.

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 234.

dan pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Manakala, wawancara semistruktur adalah peneliti menyusun rencana (*schedule*) dan pedoman wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³ Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Analisis data menjadi sebuah pegangan bagi penelitian yang dilakukan.

¹³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 377.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁴ Nasution di dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian.

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan.

2. Analisis Data di Lapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, pada saat observasi dan wawancara peneliti sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*)

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 245.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menghilangkan data-data yang dianggap tidak penting. Sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah didapatkan di lapangan. Kesemua data yang diperoleh di lapangan dirangkum sesuai dengan pertanyaan penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai penyajian data berbentuk uraian singkat, sedangkan bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya tidak peneliti gunakan. Kemudian peneliti berusaha menjelaskan hasil temuan penelitian dalam bentuk uraian singkat, agar mudah dipahami oleh pembaca dan hasilnya sesuai dengan pertanyaan penelitian.

c. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.¹⁵

H. Teknik Penyusunan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada buku Panduan Penelitian Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2013.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 246-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Majelis Agama Islam Pahang

Majelis Ugama Islam Dan Adat Resam Melayu Pahang (MUIP) mula ditubuhkan pada tahun 1926. Yang Dipertua Majelis pertama adalah Al-Marhum Yang Amat Mulia Tengku Sulaiman. Pada permulaan, Majelis dikenali sebagai Majelis Anggota Islam Pahang, kemudian berubah nama kepada Majelis Ugama Islam Dan Adat Istiadat Melayu Pahang, akhirnya bertukar kepada Majelis Ugama Islam dan Adat Resam Melayu Pahang yang kekal sehingga hari ini.

Pada 8 Mei 1974, Kebawah Duli Yang Maha Mulia Sultan Haji Ahmad Shah Al-Musta'in Billah Ibni Al-Marhum Sultan Abu Bakar Ri'ayattudin Al-Muadzam Shah ditabal menaiki takhta Kerajaan Negeri Pahang. Selaku Ketua Agama Negeri Pahang, Baginda telah mempengerusikan Mesyuarat Majelis. Namun begitu, mulai 1 November 1984, Baginda Sultan telah melantik Kebawah Duli Yang Teramat Mulia Temgku Mahkota Pahang selaku Yang Dipertua Majelis dan kekal menerajui Majelis sehingga hari ini.

Namun begitu, di atas rasa keprihatinan KDYMM Sultan Pahang berkenan mengurniakan sebidang tanah seluas 4.35 ekar untuk pembinaan sebuah kompleks pentadbiran Majelis pada 21 Oktober 2002, KDYMM Sultan Pahang berkenan menyempurnakan upacara pecah tanah menandakan bermulanya pembinaan kompleks ini. Pembinaan kompleks ini sebagai Ibu Pejabat Majelis Ugama Islam Dan Adat Resam Melayu Pahang telah menelan kos keseluruhan berjumlah RM

13.85 juta yaitu sebanyak RP 49,146,827 sebanyak RM 6 juta yaitu sebanyak RP 21,000,000 disumbangkan oleh Kerajaan Persekutuan manakala jumlah selebihnya ditanggung oleh Majelis sendiri.

Pada 5 Julai 2006 satu upacara Majelis Serahan Bangunan Kompleks Majelis di Jalan Istana Permai Pekan oleh Pengarah JKR Negeri Pahang YH Dato' Rosman bin Yahya kepada YDH. Dato' Sri Wan Haji Abdul Wahid bin Wan Hassan selaku Timbalan Yang Dipertua Majelis telah berpindah dari Pejabat KDYMM Sultan Pahang ke bangunan kompleksnya sendiri. Kebawah Duli Yang Maha Mulia Sultan Pahang telah merasmikan kompleksnya ini pada tanggal 21 Jun 2007 dan berkenan menamakannya sebagai Kompleks Islam Sultan Haji Ahmad Shah.¹

Dalam organisasi Majelis Ugama Islam Pahang ini, terdapat beberapa orang karyawan yang terdiri dari seorang perempuan dan empat orang lelaki.² Yang mana mereka ini ditugaskan untuk berada di cawangan Kuala Lipis, Pahang. Majelis Agama Islam Pahang ini dibawah naungan Sultan. Yang mana organisasi ini pada awalnya tertubuh dengan buah fikiran daripada Sultan Pahang. Majelis Agama Islam Pahang ini merupakan salah satu organisasi yang berdiri sendiri dan mempunyai beberapa cawangan di provinsi Pahang. Antaranya adalah di Cameron, Lipis, Raub, Bentong, Jerantut, Jengka, Temerloh, Bera, Chenor,

¹ www.muip.gov.my/v3/index.php/mengenai-kami/sejarah-muip

² Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

Maran, Muadzam, Rompin, Kuantan dan induk Majelis Agama Islam Pahang ini di Pekan Pahang.

Seterusnya, karakteristik yang ditetapkan Majelis Agama Islam Pahang terhadap para *da'i* yang mereka ambil untuk bergerak dengan organisasi ini adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang tinggi, dapat memberi komitmen dengan baik, pandai mengawal masalah kerja dan pribadi serta mengamalkan ciri-ciri *Muslim* sejati³.

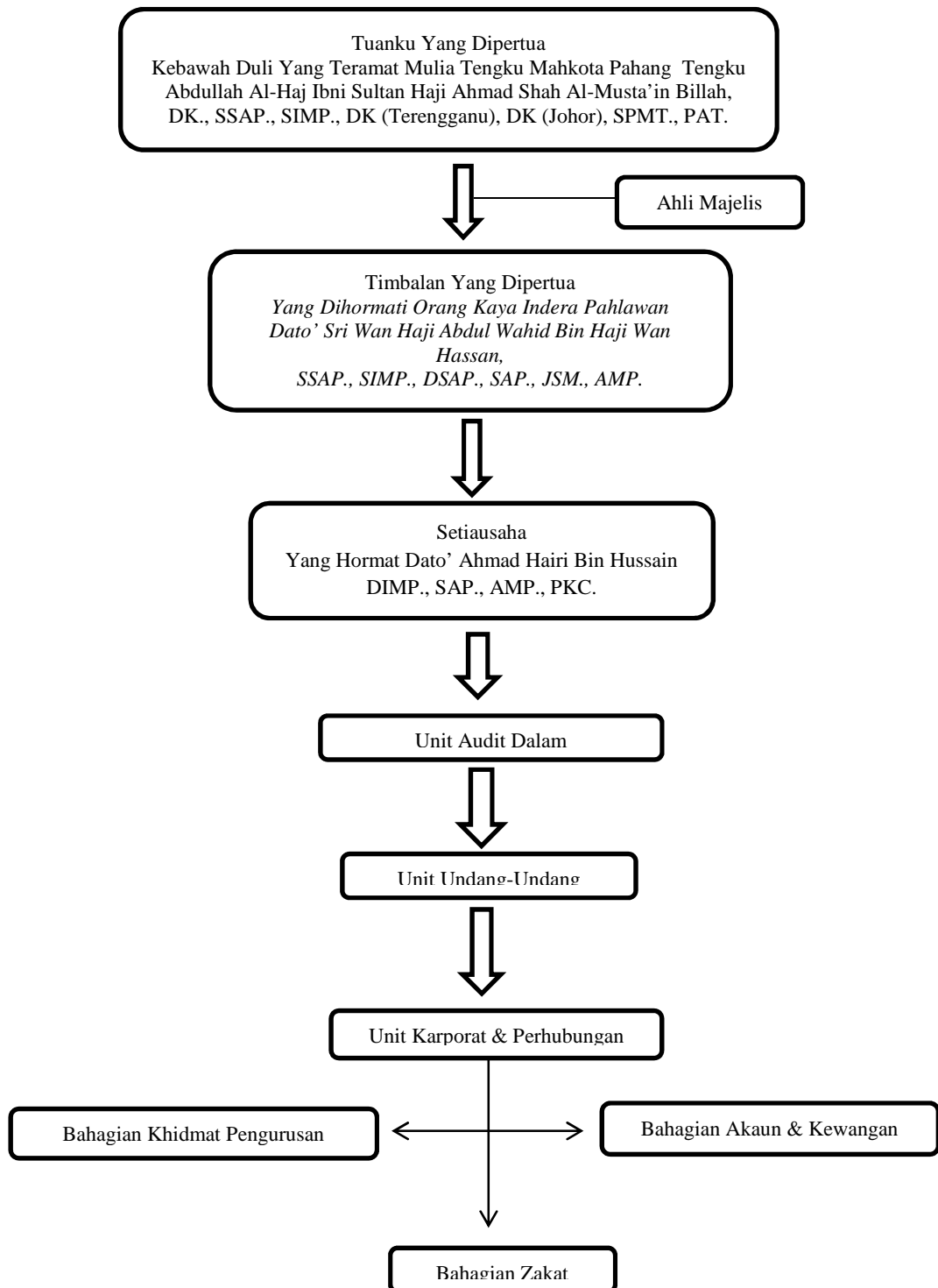
B. Visi dan Misi Majelis Agama Islam Pahang.

Visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan serta pandangan atau wawasan ke depan. Manakala misi merupakan langkah atau kegiatan yang harus dilaksanakan bagi merealisasikan tecapainya misi.

Oleh karena itu, visi Majelis Agama Islam Pahang adalah “*Menjadi Institusi Pengurusan Hal Ehwal Islam Yang Cekap Dan Terunggul.*” Manakala misi Majelis Agama Islam Pahang adalah “*Memperkasakan Ummah Melalui Peningkatan Taqwa, Pembentukan Akhlak Yang Terpuji, Pengurusan Sosio-Ekonomi Yang Mampan, Dakwah Yang Berkesan, Pembudayaan Ilmu, Pemartabatan Adat Resam Melayu dan Perundangan Yang Berlandaskan Syariat.*”

³ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

C. Struktur Organisasi



D. Aktivitas Yang Berkait Dengan Majelis Agama Islam Pahang

Aktivitas yang berkait dengan Majelis Agama Islam Pahang ini selain dari mengajak warga suku terasing ke jalan kebenaran, organisasi ini melaksanakan pengagihan zakat, pengutipan zakat, menguruskan wakaf, penyewaan premis-premis dan lain-lain lagi.

E. Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia.

Warga suku terasing merupakan golongan suku yang terisolir dan ada yang masih hidup dalam suasana kehutanan seperti berburu, meramu atau berladang padi dan umbi-umbian dengan cara ladang serta berpindah-pindah. Walaupun begitu, tidak semua warga suku terasing di Kuala Lipis mengamalkan kehidupan seharian mereka seperti itu, karena ada sesetengah warga suku terasing di situ yang sudah moden atau dalam arti kata lain yang sudah boleh menerima perubahan zaman dan sudah mau berubah untuk menjadi masyarakat yang lebih kotemporer.

Dalam merealisasikan objektif pembangunan, Majelis Uagama Islam Pahang (MUIP) mempraktekkan penyebaran syiar dakwah Islamiyah berdasarkan kerja-kerja kebajikan serta program-program yang terbukti telah memberi manfaat kepada semua kelompok masyarakat terutama terhadap mualaf, sekaligus dapat

meningkatkan imej Islam serta menghapuskan segala prasangka buruk terhadap Islam.⁴

Majelis Ugama Islam Pahang (MUIP) senantiasa menjalankan aktivitas-aktivitas yang berbentuk kebajikan. Aktivitas-aktivitas ini berterusan dari awal berdirinya MUIP dalam pembinaan keagamaan serta menjaga kebajikan terhadap saudara baru warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang. Antara aktivitas yang dijalankan adalah:⁵

1. Aktivitas besukan sambil berdakwah bagi menarik perhatian warga suku terasing daripada peringkat kanak-kanak hingga dewasa untuk bersama-sama bagi aktivitas tersebut.⁶
2. Aktivitas bergotong-royong antara penduduk gampong warga suku terasing dalam menyediakan makanan tengahari. Dalam aktivitas ini, ia dapat memupuk semangat kerjasama antara mereka dan ia diterapkan dalam Islam bahwa ia adalah salah satu cara untuk mengeratkan hubungan antara mereka.⁷
3. Aktivitas sukan sepak bola ke dalam gol bagi kategori wanita yang mendapat sambutan yang amat menggalakkan sambil diperhati oleh pegawai hal ehwal Islam kecamatan Lipis. Tujuan pertandingan ini adalah

⁴ Hasil wawancara dengan Mohd Razef Bin Hussain, Pegawai Hal Ehwal Islam MUIP, Cawangan Kuala Lipis, Pahang, Tanggal 12 Mei 2018.

⁵ Hasil wawancara dengan Mohd Razef Bin Hussain, Pegawai Hal Ehwal Islam MUIP, Cawangan Kuala Lipis, Pahang, Tanggal 12 Mei 2018.

⁶ Hasil laporan atau dokumen dari Pegawai Dakwah dan Mualaf, Majelis Agama Islam Pahang, Tanggal 12 Mei 2018.

⁷ Hasil laporan atau dokumen dari Pegawai Dakwah dan Mualaf, Majelis Agama Islam Pahang, Tanggal 12 Mei 2018.

bagi memupuk semangat sepasukan dan mengeratkan hubungan silaturrahi antara gampong karena ia juga merupakan satu inisiatif dalam menmbangunkan insaniah dalam kalangan warga suku terasing.⁸

4. Di samping melakukan aktivitas keagamaan pihak majelis cawangan juga telah mengadakan pertandingan sepak takraw bagi memeriahkan majelis dan bagi mengeratkan lagi hubungan persaudaraan diantara saudara baru dan juga pihak Majelis Ugama Islam Dan Adat Resam Melayu Pahang Cawangan Kuala Lipis.⁹
5. Selain itu, turut dilaksanakan aktivitas kuiz di mana pegawai dan staff MUIP telah memberi soalan berkaitan dengan agama Islam yang telah dipraktekkan oleh mereka.¹⁰

F. Upaya Dakwah Majelis Agama Islam Pahang Terhadap Warga Suku Terasing Di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia.

Dalam penelitian ini, peneliti telah membuat observasi terhadap dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang terhadap warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang. Peneliti mendapati bahwa, dakwah yang digunakan oleh mereka adalah dakwah secara kultural, personal dan interpersonal. Ketiga-tiga dakwah ini berkait rapat antara satu sama lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan

⁸ Hasil laporan atau dokumen dari Pegawai Dakwah dan Mualaf, Majelis Agama Islam Pahang, Tanggal 12 Mei 2018.

⁹ Hasil laporan atau dokumen dari Pegawai Dakwah dan Mualaf, Majelis Agama Islam Pahang, Tanggal 12 Mei 2018.

¹⁰ Hasil laporan atau dokumen dari Pegawai Dakwah dan Mualaf, Majelis Agama Islam Pahang, Tanggal 12 Mei 2018.

peneliti sendiri yang turun kelapangan untuk mengikuti dakwah mereka di pergampong warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang.

Sebelum peneliti membahaskan dengan lebih panjang lagi tentang upaya dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang, peneliti ingin menerangkan serba sedikit tentang warga suku terasing ini bagaimana cara kehidupan mereka sehari-hari. Bagaimana pencarian ekonomi mereka, pengajian agama mereka dan lain-lain.

Di Malaysia, warga suku terasing ini dikenali sebagai “*orang asli*”. Warga suku terasing dilihat sebagai warga pribumi (tempatan) yang kehidupannya terpinggir dan terpisah dari kemajuan ekonomi berbanding masyarakat lain di Malaysia. Usaha membawa warga suku terasing kedalam sistem bernegara mula dilaksanakan dengan tertubuhnya sebuah jabatan khusus yang sekarang ini dikenali sebagai Jabatan Kemajuan Orang Asli (JAKOA). Warga suku terasing yang peneliti teliti ini adalah warga suku Semai. Berikut merupakan sedikit latar belakang mengenai suku Semai:-

1. Warga suku Semai ini tinggal di hutan Semenanjung Malaysia.
2. Mereka akan mempertahankan identitas budaya mereka¹¹.
3. Kehidupan mereka hanyalah sederhana yaitu tinggal di rumah-rumah tradisional yang diperbuat daripada kayu dan bambu¹².

¹¹ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Muallaf, Tanggal 12 Mei 2018.

¹² Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Muallaf, Tanggal 12 Mei 2018.

4. Rumah suku Semai ini memiliki tiga jendela.
5. Suku Semai ini memiliki tarian tradisional yang terkenal, yaitu “Tarian Sewang.” Tarian ini bukan untuk menyambut tamu atau perayaan festival, tetapi untuk menyembuhkan penyakit atau menyambut segala hal yang baik¹³.
6. Suku Semai tidak membatasi diri mereka untuk tetap berada di pergunungan, mereka sering keluar dari pergampongannya.

Walau bagaimanapun, soal pegangan agama, warga suku terasing di pergunungan ini kurang mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harian mereka. Kadang-kadang mereka memeluk agama Islam, kadang-kadang mereka memeluk agama Kristen.¹⁴ Ada juga yang tidak mempunyai agama atau dalam arti kata lain tidak percaya pada mana-mana agama, tidak percaya wujudnya Tuhan dan sebagainya. Warga suku terasing ini bersikap sedemikian karena setiap agama yang menyebarkan dakwah kepada mereka pada waktu itu menawarkan hadiah berupa kebaikan dan kebajikan untuk mereka.

Jadi dapat peneliti menyimpulkan di sini bahwa pada asal penerimaan mereka itu, bukanlah sebenar-benarnya ingin memeluk agama Islam tetapi disebabkan kebaikan dan kebajikan yang ditawarkan ketika itu membuatkan warga suku terasing ini berasa ingin memeluk Islam.

¹³ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

Akan tetapi, bila agama lain datang kepada mereka misalnya agama Kristen, Budha dan sebagainya untuk mengembangkan ajaran agama mereka, maka warga suku terasing ini langsung mengambil keputusan untuk memilih agama tersebut. Di sini peneliti melihat bahwa warga suku terasing ini tidak tetap pendirian, berubah-ubah bilamana datang imbuhan atau imbalan (sagu hati) langsung diterima sesuatu itu tanpa berfikir panjang.¹⁵ Selain itu, walaupun mereka sudah memeluk agama Islam mereka masih dengan amalan mereka seperti meminum arak, berjudi dan sebagainya. Di sini, peneliti melihat bahwa tiada penerapan Islam dalam diri mereka.¹⁶ Jadi, peneliti melihat bahwa Majelis Agama Islam Pahang mengambil kebijakan dengan melaksanakan dakwah secara kultural yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengikut adat resam warga suku terasing tersebut dengan cara penyampaian yang sama tetapi isi kandungan yang berbeda yang mana ianya berbentuk Islami.

Kebijakan yang Majelis Agama Islam Pahang laksanakan untuk warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia apabila mendapat tau hal ini adalah dengan memikirkan solusi terbaik bagi permasalahan yang berlaku dalam kalangan warga suku terasing Pos Sinderut, Kuala Lipis, Pahang. Solusi terbaik atau kebijakan yang telah diambil oleh pihak ini adalah dengan menyediakan tenaga briged dakwah, pembantu penggerak dan juga penggerak masyarakat

¹⁵ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Mohd Razef Bin Hussain, Pegawai Hal Ehwal Islam, Tanggal 15 Jun 2018.

warga suku terasing. Tugas khas briged dakwah ini adalah harus mengajar kuliah kepada saudara muslim dua kali seminggu.¹⁷

Tugas hakiki pembantu penggerak dan penggerak warga suku terasing dalam melaksanakan kegiatan dakwah ini adalah mereka harus berada sepanjang masa dipergampongkan warga suku terasing untuk memantau dan membantu masyarakat yang memerlukan seperti ketidakfahaman dalam pengamalan agama Islam, bagaimana cara berwudhuk, tayamum, solat fardhu, solat jenazah, menjadi imam dan sebagainya.¹⁸

Apabila bicara soal berdakwah pasti semua akan membayangkan ceramah *ba'da* subuh, *ba'da* asar, mimbar dan sebagainya. Dakwah adalah luas, mempunyai pengartian yang sangat luas tidak terlalu tertutup. Ianya sangat meluas merangkumi semua aspek yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Dakwah ini tidak terlalu tertutup sehingga masyarakat menjadi jumud tentang isu-isu semasa.

Pembawaan dakwah oleh Majelis Agama Islam Pahang kepada warga suku terasing ini memerlukan tingkat kesabaran yang sangat tinggi serta ilmu pengetahuan yang sangat luas dalam menteorikan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sewaktu melaksanakan kegiatan dakwah kepada warga suku

¹⁷ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Muallaf, Tanggal 12 Mei 2018.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Muallaf, Tanggal 12 Mei 2018.

terasing ini. Hal ini dikarenakan, pelbagai pertanyaan, persoalan, pemikiran yang timbul dek kerana baru memeluk agama Islam.

Dakwah adalah menyeru orang melakukan kebaikan dan mencegah orang dari melakukan yang mungkar. Dalam menyebarkan dakwah Islam kepada semua, pasti ada suka dan duganya. Begitu juga dengan perjuangan para nabi, rasul dan para sahabat dalam menyampaikan risalah mulia. Pelbagai pendekatan yang digunakan oleh mereka dalam menyampaikan risalah mulia. Ketahuilah bahwa dakwah bukanlah hanya untuk orang yang baik saja, tetapi ianya juga untuk mereka yang kurang baik agar menjadi lebih baik. Dakwah itu adalah mengajak, mengingatkan, menjemput orang untuk sama-sama berlari menuju kearah kebaikan bagi mendapatkan keridhoan Allah SWT dalam kehidupan.

Pelbagai rintangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam menyebarkan agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang *syumul* (menyeluruh) merangkumi semua aspek kehidupan. Tidak kira kepada golongan tua, muda atau anak-anak, semuanya ada dalam pembahasan. Betapa Allah itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang mencintai kebenaran dalam mencari kehidupan yang sebenar/hakiki.

Berbalik kepada upaya dakwah yang di atas tadi, peneliti melihat bahwa dipergampongkan warga suku terasing tersebut mempunyai persekitaran yang sangat bagus atau dalam arti kata lainnya, di sana terdapat surau yang sangat bersih, segala perlengkapan solat disediakan meskipun hanya beberapa keluarga yang mempraktikkan Islam di dalam kehidupan mereka.

Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan di surau tersebut, yang mana kegiatan tersebut pada awalnya telah dibimbing oleh Majelis Agama Islam Pahang¹⁹. Pada setiap bulan, mereka akan menghantar beberapa orang pegawai bagian warga suku terasing untuk membimbing atau memantau masyarakat pergamponan dan brigeed dakwah yang telah ditugaskan dipergamponan tersebut untuk lebih praktis dalam pengamalan Islam sehari-harian.²⁰

Di gampong Pos Sinderut, Kuala Lipis, Pahang mempunyai 14 buah rumah kecil yang mana dipergamponan tersebut rata-rata penduduknya memeluk agama Islam.²¹ Agama Islam mula berkembang dipergamponan tersebut kira-kira pada tahun 2000. Walaupun semua orang dipergamponan tersebut memeluk agama Islam tetapi praktek mereka tentang Islam sangat kurang memuaskan.²²

Selain menggunakan upaya brigeed dakwah, pihak yang bertanggungjawab ini membuat kegiatan seperti gotong royong bersama masyarakat gampong di Pos Sinderut, Kuala Lipis, Pahang. Apabila kegiatan ini dibuat sebulan sekali, akan terjalinnya hubungan silaturrahi antara Majelis Agama Islam Pahang dengan masyarakat di pergamponan tersebut. Diadakan cuma sebulan sekali karena

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mohd Razef Bin Hussain, Pegawai Hal Ehwal Islam, Tanggal 12 Mei 2018.

²⁰ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

²¹ Hasil wawancara dengan Nor Atikah Binti Mansor, Penduduk Warga Suku Terasing di Sinderut, Tanggal 12 Mei 2018.

²² Hasil wawancara dengan Sulah Binti Mansor, Penduduk Warga Suku Terasing di Sinderut, Tanggal 12 Mei 2018.

perjalanannya untuk masuk ke pergamponan itu memakan masa dua jam untuk sampai ke dalam pergamponan tersebut.²³

Semasa peneliti turun kelapangan, peneliti mendapati bahwa di pergamponan tersebut tidak mempunyai jaringan komunikasi. Yang ada cuma tiang-tiang listrik yang baru dibina untuk tujuan penyambungan jaringan dari kota ke pendalaman bagi memudahkan masyarakat dipergamponan tersebut berhubung dengan orang yang berada di kota.²⁴

Di atas peneliti ada menyatakan bahwa, di pergamponan tersebut terdapat sebuah surau yang mempunyai kelengkapan solat. Di sini peneliti ingin menyatakan bahwa di pergamponan tersebut terdapat empat orang guru (*ustazah*) dari kalangan warga suku terasing tersebut. Perlantikan tersebut dibuat oleh seorang ustaz dari Majelis Agama Islam Pahang sendiri.²⁵ Guru-guru yang dilantik itu sebelumnya telah dilatih dari segi agamanya oleh ustaz tersebut. Selain itu, mereka merupakan lepasan sekolah agama yang sudah hafaz 30 juzuk al-Qur'an²⁶.

Walaupun mereka masih berumur sekitar 19 tahun sehingga 22 tahun mereka berempat mampu mengajarkan kaum ibu-ibu, bapa-bapa dan anak-anak

²³ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

²⁴ Hasil wawancara dengan Nurul Atikah Binti Mansor, Penduduk Warga Suku Terasing di Sinderut, Tanggal 12 Mei 2018.

²⁵ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

²⁶ Hasil wawancara dengan Nurul Atikah Binti Mansor, Penduduk Warga Suku Terasing di Sinderut, Tanggal 12 Mei 2018.

kecil untuk dekat dengan Islam. Yang mana mereka telah mempelajarinya sebelum ini disekolah sekaligus dapat mempraktekkan dengan cara yang sangat baik apa yang mereka pelajari sebelum ini.²⁷

Dalam melakukan observasi ini, peneliti melihat bahwa upaya dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang dalam membimbing saudara baru seIslam ini sangat baik meskipun ada segelintir dari kalangan mereka yang tidak mengamalkan Islam. Tidak dihairankan juga karena orang Islam yang sudah lama memeluk Islam sendiri juga tidak mengamalkan Islam dengan sebaik-baiknya, apatah lagi dengan saudara baru yang masih baru mempelajari Islam. Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang senantiasa mencari ridho-Nya.

Majelis ini telah mendekati para *mad'u* dengan menziarahi rumah warga suku terasing dengan membawa barangan keperluan memasak seperti gula, garam, milo dan lain-lain untuk mengeratkan lagi hubungan silaturrahi antara *da'i* dan *mad'u*. Seterusnya, supaya *da'i* dari Majelis Agama Islam Pahang tahu kondisi warga suku terasing ini bagaimana.²⁸

Sekaligus boleh menanyakan khabar mengenai pemahaman mereka terhadap Islam yang mereka anuti ini bagaimana. Ini boleh dikategorikan sebagai dakwah dengan hikmah.

²⁷ Hasil wawancara dengan Milah Binti Mansor, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

²⁸ Hasil wawancara dengan Mohd Razef Bin Hussain, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018

Seterusnya, semasa melakukan observasi, pegawai Majelis Agama Islam Pahang ini telah menceritakan bagaimana mereka menyebarkan dakwah kepada warga suku terasing di Kuala Lipis Pahang. Semasa observasi tersebut berlangsung, peneliti mendapati bahwa pegawai tersebut telah menggunakan upaya dakwah dengan hikmah. Hikmah yang dimaksudkan disini adalah dengan lemah lembut atau dengan cara halus untuk menarik warga suku terasing supaya tertarik dengan agama Islam yang sejahtera²⁹.

Pegawai tersebut menceritakan bahwa, mereka telah melakukan beberapa kegiatan di gampong tersebut. Dan tempat utama mereka melakukan kegiatan tersebut adalah di surau pergamponan tersebut.

Selain itu, dengan adanya surau di dalam gampong tersebut, warga suku terasing di gampong tersebut akan merasa nyaman sekiranya ada kegiatan-kegiatan berupa rapat gampong, gotong royong surau atau kawasan gampong, kenduri, taklimat penting, acara lomba dan lain-lain aktivitas yang boleh mengeratkan lagi hubungan silaturrahi antara *da'i* dan *mad'u*. Dengan demikian warga suku terasing akan lebih efektif dengan agenda-agenda yang akan dilaksanakan oleh Majelis Agama Islam Pahang.

Adapun dalam mengembangkan agama Islam kepada warga suku terasing, ianya merupakan satu cabaran yang sangat mencabar kerana pada kebiasaanya agama Islam akan menjadi sasaran agama Kristen. Yang mana bila agama Islam

²⁹ Hasil wawancara dengan Mohd Razef Bin Hussain, Pegawai Hal Ehwal Islam, Tanggal 12 Mei 2018.

sudah datang ke gampong tersebut untuk menyebarkan Islam pasti akan ada selepas itu pada tahun yang sama, agama Kristen pula yang datang untuk menyebarkan agama mereka. *Di'ayah* yang disampaikan oleh agama Kristen itu sedikit sebanyak telah meleburkan hati-hati segelintir suku terasing di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang.

Kadang-kadang selepas agama Kristen datang kepada warga suku terasing, mereka (yaitu orang yang menyebarkan agama Kristen) tidak benarkan sama sekali untuk agama Islam masuk ke dalam gampong tersebut bagi menyebarkan dakwah Islam³⁰. Mereka khawatir bahwa warga suku terasing tersebut memilih Islam sebagai pegangan hidup mereka. Walhal, agama Islam tidak pernah melakukan perkara sedemikian terhadap warga suku terasing ini. Sesungguhnya, tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam.

Seterusnya, sekiranya Majelis Agama Islam Pahang ingin membuat acara atau aktivitas untuk warga suku terasing di gampong Sinderut pasti setiap aktivitas atau acara itu mereka akan serta sekali dengan jamuan makan. Hal ini di karenakan warga suku terasing ini sangat sukar untuk menghadirkan diri mereka ke acara-acara sekiranya tidak terdapat makanan³¹. Di sini peneliti dapat melihat bahwa, Majelis Agama Islam Pahang menggunakan jenis dakwah *bil hikmah*

³⁰ Hasil wawancara dengan Luqman Hakim Bin Md Mokhtar, Pegawai Dakwah dan Mualaf, Tanggal 12 Mei 2018.

³¹ Hasil wawancara dengan Mohd Razef Bin Hussain, Pegawai Hal Ehwal Islam, Tanggal 12 Mei 2018.

dengan sangat baik karena memahami kondisi dan apa yang diinginkan oleh para *mad'u* dalam sesuatu hal itu.

Dalam situasi ini, untuk menarik warga suku terasing supaya tertarik atau dekat dengan Islam, pihak ini akan mendekati mereka secara perlahan-lahan. Bukan dengan memberi makanan saja tetapi hikmah dalam berdakwah juga boleh melalui perkahwinan. Perkahwinan bukanlah suatu perkara yang boleh dipermainkan. Perkahwinan merupakan suatu perkara yang mulia, harus dijaga baik-baik, yang didalamnya ada unsur tanggungjawab dua belah pihak yaitu suami dan isteri dan lain-lain lagi.

Semasa melakukan observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa semasa melakukan akad nikah antara kadi Majelis Agama Islam Pahang dengan saudara baru warga suku terasing sangat lama akadnya. Hal ini karena, saudara baru atau *mad'u* (suku terasing) sangat sukar untuk menuturkan kalimah “Aku Terima Nikahnya”. Kadang kala lafaz saudara baru ini diterbalikkan yaitu lafaz saudara baru itu seolah-olah ingin menikahkan kadi tersebut dengan bakal isterinya. Keadaan ini membuatkan semua orang yang melihatnya ketawa dengan perlakuan tersebut.

Seterusnya, sepanjang penelitian ini berlangsung, peneliti diberitahu oleh pegawai majelis bahwa bilangan pos yang ada di Kuala Lipis adalah sebanyak lima buah pos yaitu Pos Lenjang, Pos Titom, Pos Batau, Pos Sinderut dan Pos Lanai³². Di gampong Sinderut ada banyak kampong tapi yang mempunyai

masyarakat yang memeluk agama Islam hanya lima gampong yaitu Koa Bukit Long A, Koa Bukit Long B, Koa Lubuk Muman, Koa Bukit Kenit dan Koa Belau.³² Kelima-lima gampong ini Majelis Agama Islam Pahang telah membuat briged dakwah. Yang mana tugas briged dakwah ini adalah untuk membimbing saudara baru yang baru memeluk Islam.

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyyah, seorang *da'i* sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengena sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh *mad'u* (objek) dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran. Begitu juga dengan konsep dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang terhadap warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang.

G. Hambatan Yang Di Hadapi Oleh Majelis Agama Islam Pahang Dalam Menyebarkan Dakwah Kepada Warga Suku Terasing Di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang, Malaysia.

a. Pegangan/Anutan/Kepercayaan Warga Suku Terasing.

Terdapat banyak perkara yang melingkari kehidupan sasaran dakwah sendiri (warga suku terasing), yang mana ianya menjadi antara sebab dan asbab yang menghalang dan melambatkan proses dakwah untuk sampai kepada mereka. Antaranya kepercayaan dan anutan yang diwarisi sejak zaman nenek moyong

³² Data Majelis Agama Islam Pahang mengenai Warga Suku Terasing di Sinderut, Kuala Lipis, Pahang.

³³ Data yang diperoleh dari Pegawai Majelis Agama Islam Pahang.

mereka lagi, cara hidup atau persekitaran kehidupan mereka, sikap mereka terhadap pendakwah serta salah tanggapan atau penerimaan kepada pengajaran Islam yang di bawa.

Semasa penelitian dilaksanakan, peneliti melihat bahwa meskipun sudah lama mereka memeluk Islam, tetapi kepercayaan, cara hidup mereka itu tidak melambangkan bahwa mereka itu Islam, cuma segelintir saja yang mengamalkan Islam. *Orang asli* sangat berpegang teguh dengan kepercayaan yang mereka warisi sejak turun temurun dan bukan mudah untuk mereka menerima suatu perkara yang berlainan atau berlawanan dari pegangan asal mereka.

Kepercayaan animisme yang diwarisi begitu menebal dalam jiwa mereka dan sukar untuk dihakis karena telah sehati dengan jiwa mereka terutamanya di kalangan generasi tua. Kepercayaan yang berkait dengan kuasa ghaib dan semangat masih lagi menebal di kalangan *orang asli*, keadaan ini menjelaskan bahwa betapa sukarnya untuk mengubah kepercayaan lama mereka meskipun usaha dakwah Majelis Agama Islam Pahang telah berjalan berpuluh-puluh tahun dahulu dan telah dilaksanakan oleh berbagai agensi kerajaan (pemerintah) serta institusi dakwah dengan peruntukan yang banyak serta berbagai kemudahan hidup yang diberikan.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat penelitian terhadap suku Semai, yang mana suku ini majoritasnya memeluk agama Islam akan tetapi pengamalan atau praktek sebagai seorang Islam belum cukup baik lagi dan ada segelintir yang masih mengamalkan kepercayaan mereka walaupun sudah memeluk agama Islam.

Di sini, peneliti merasakan bahwa warga suku terasing di pergampong Sinderut ini memerlukan bimbingan dari para *da'i* untuk membawa mereka menuju ke jalan kebenaran dan diridhoi Allah SWT.

b. Di'ayah Agama-Agama Lain.

Hambatan seterusnya adalah *di'ayah* agama-agama lain. *Di'ayah* ini adalah usaha mengkristenkan umat Islam di Malaysia. Semasa melaksanakan proses wawancara, peneliti dimaklumi bahwa *di'ayah* ini tidak membenarkan atau melarang mana-mana *da'i* atau *mana-mana agama Islam* untuk berdakwah di gampong yang mereka telah masuki

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat peneliti nyatakan bahwa Konsep Dakwah Majelis Agama Islam Pahang di Kuala Lipis, Pahang, Malaysia adalah seperti berikut:-

1. Konsep dakwah Majelis Agama Islam Pahang terhadap warga suku terasing di Kuala Lipis ini sangat memuaskan karena dalam menyebarkan dakwah Islam kepada warga suku terasing (*orang asli*) bukanlah suatu perkara yang mudah. Pelbagai cacian dan tomahan pada awal pendakwaan mereka terhadap warga suku terasing ini tetapi dihadapi juga demi menyebarkan syiar Islam dan demi menyambung perjuangan Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan dakwah Islam.
2. Upaya dakwah Majelis Agama Islam Pahang dalam mendakwahkan warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang memakan masa bertahun-tahun dan ia bergantung kepada penerimaan *mad'u* terhadap apa yang disampaikan oleh *da'i* dari Majelis Agama Islam Pahang dalam menyebarkan Islam kepada mereka. Ada sebagian yang boleh menerima secara drastik dan ada sebagian yang memerlukan masa untuk berfikir panjang. mendidik, dakwah itu bukan serang tetapi terang dan dakwah itu bukan mendakwa tetapi berdakwah.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan kepada berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:-

1. Diharapkan Majelis Agama Islam Pahang terus *istiqomah* dalam menyebarkan dakwah dan membimbing warga suku terasing di Kuala Lipis, Pahang.
2. Diharapkan kepada semua karyawan Majelis Agama Islam Pahang dapat memberi kontribusi kepada organisasi mereka dalam mencapai misi dan visi yang telah disepakati bersama.
3. Diharapkan kepada peneliti berikutnya, dapat meneliti dan mengkaji dengan lebih lanjut lagi mengenai konsep dakwah Majelis Agama Islam Pahang di Kuala Lipis, Pahang khususnya yang terkait dengan metode-metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Agama Islam Pahang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jami al-sahih: sunan al-Tirmidhi*, juz 4,
Bayrut: Daral-Kutubal-Imiyyah, 1987M/1408H.

Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*,
(Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

Abdul Ghafar Don, *Pemikiran Pendidikan Dan Dakwah*, (Banda Aceh: Arraniry
Press, 2012, Cet 1).

Arifin Zain dkk, *Dinamika Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-
Raniry).

Jafasat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat
Islam Aceh, 2011).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke 21, (Bandung: PT
Remaja Rosdakarya, 2005).

Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes, *Suku Asli Dan Pembangunan Di Asia
Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Mohd. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*,
(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

Munir dan Wahyu Ilahi dalam karyanya *Manajemen Dakwah* yang diambil dari

Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1972:286.

Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet
4,2007).

Rahmat Kriyantoo, *Riset Komunikasi, Cet Ke IV*, (Jakarta: Kencana Prenada
Group).

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan
Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cet ke 2 (Jakarta: Kencana, 2008).

Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994,
hal. 439. Lihat juga Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*,

Wahidin Saputra (2011), *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : PT Raja Persada).

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, [Jakarta: Balai Pustaka,
Cet 4, 2007)

JURNAL

Desma Yulia, Jurnal Historia Vol. 1 No.2 Oktober (2016), *Sejarah Perkembangan Suku Laut Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Segulung Batam Tahun 1982-2012*, Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Riau Kepulauan, Negara Indonesia.

Syed Abdurahman bin Syed Hussin, “*Dakwah Kepada Orang Asli Di Malaysia: Permasalahan Dan Halangan*”, Jurnal Ushuluddin.

ARTIKEL, MAKALAH, SKRIPSI & DISERTASI.

Jamilah, *Konsep Dakwah Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna (Kajian Amar Ma'ruf Nahi Munkar)* karya dari Sirojuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1994).

WEBSITE

Pengertian warga, <https://perpustakaan.id/pengertian-penduduk-dan-warga-negara>.

www.muip.gov.my/v3/index.php/mengenai-kami/sejarah-muip.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

INDENTITAS DIRI	
Nama Lengkap	Nor Fazazulaika Binti Zakaria
Tempat/Tanggal Lahir	Kuantan, Pahang, Malaysia / 10 Februari 1994
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Nim	160403118
Kebangsaan	Malaysia
Alamat	No 11, Lorong 18, Taman Kempadang Makmur, 26060 Kuantan, Pahang, Malaysia.
No Telpon/Hp	+6017-9417164
RIWAYAT PENDIDIKAN	
SD	Sekolah Rendah Kebangsaan Seri Mawar
SMP	Sekolah Menengah Agama Pelangai, Bentong, Pahang.
SMA	Kulliah Al-Lughah Waddin As-Sultan Abu Bakar, Pekan Pahang.
D-III	Kolej Universitas Islam Pahang Sultan Haji Ahmad Shah
S-1	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Nama Ayah	Zakaria Bin Hassan
Nama Ibu	Nor Faedzah Binti Mohd Salim

Banda Aceh, 01 Agustus 2018

Nor Fazazulaika Binti Zakaria